

## ANALISIS STRATEGI PENGELOLAAN OBJEK WISATA RIAM BAJANDIK DI KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

Muhammad Rafly Anshari<sup>1</sup>, Rusdiansyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Geografi, Universitas Lambung Mangkurat  
[raflyyahoom12@gmail.com](mailto:raflyyahoom12@gmail.com)<sup>1</sup>, [rusdi.ansyah@ulm.ac.id](mailto:rusdi.ansyah@ulm.ac.id)<sup>2</sup>

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article History

Published: 30 Aug 2026

#### Keywords:

Objek Wisata Riam Bajandik, Strategi Pengelolaan, Analisis SWOT.

*Riam Bajandik Tourism, Management Strategy, SWOT Analysis.*



© Author(s) 2026  
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

*Objek wisata Riam Bajandik di Kabupaten Hulu Sungai Tengah memiliki potensi wisata alam yang besar, namun pengelolaannya masih menghadapi berbagai kendala yang dapat memengaruhi keberlanjutan pengembangan pariwisata daerah. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengelolaan objek wisata Riam Bajandik berdasarkan kondisi daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas penunjang, dan dukungan kelembagaan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis dilakukan menggunakan konsep 4A (attraction, accessibility, amenity, dan ancillary) serta analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengelolaan wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Riam Bajandik memiliki kekuatan berupa panorama alam sungai dan pegunungan yang menarik serta peluang pengembangan wisata berbasis alam. Namun, masih ditemukan kelemahan berupa keterbatasan fasilitas, promosi yang belum optimal, dan dukungan pemerintah yang belum maksimal. Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi pengelolaan yang direkomendasikan meliputi peningkatan fasilitas wisata, penguatan promosi digital, pelestarian lingkungan, serta penguatan kolaborasi antara pengelola, masyarakat, dan pemerintah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan yang terintegrasi dan berkelanjutan dapat meningkatkan daya saing serta mendukung pengembangan pariwisata daerah.*

*The Riam Bajandik tourist attraction in Hulu Sungai Tengah Regency has significant natural tourism potential; however, its management still faces various challenges that could affect the sustainability of regional tourism development. This study aims to analyze management strategies for the Riam Bajandik tourist attraction based on the conditions of tourist attractions, accessibility, supporting facilities, and institutional support. The study employs a qualitative descriptive method with a field study approach. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review. Analysis was conducted using the 4A concept (attraction, accessibility, amenity, and ancillary) as well as SWOT analysis to identify internal and external factors influencing tourism management. The results indicate that Riam Bajandik possesses strengths in the form of attractive natural river and mountain landscapes, as well as opportunities for nature-based tourism development. However, weaknesses were identified, including limited facilities, suboptimal promotion, and insufficient government support. Based on the SWOT analysis results, the recommended management strategies include improving tourism facilities, strengthening digital promotion, environmental conservation, and enhancing collaboration among managers, the community, and the government. These findings indicate that integrated and sustainable management can enhance competitiveness and support regional tourism development.*

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya. Secara global, sektor ini berperan dalam peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja, serta pembangunan berkelanjutan.<sup>1</sup> Di Indonesia, perkembangan pariwisata domestik menunjukkan tren positif dengan jumlah perjalanan wisatawan nusantara mencapai 839,39 juta perjalanan pada periode Januari–Oktober 2024, meningkat 21,87% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.<sup>2</sup> Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pariwisata memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat. Kepariwisataan juga memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyebutkan bahwa pembangunan pariwisata diarahkan untuk memenuhi kebutuhan rekreasi masyarakat sekaligus meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui pengelolaan yang terencana, terpadu, dan berkelanjutan.<sup>3</sup>

Kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian nasional juga tergolong signifikan. Pariwisata tidak hanya menjadi sumber devisa negara, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Kementerian Pariwisata, kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB Indonesia kembali menunjukkan tren pemulihan pascapandemi dan mencapai sekitar 4% pada tahun 2024.<sup>4</sup> Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata masih menjadi salah satu sektor unggulan yang berpotensi dikembangkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional.

Selain berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, sektor pariwisata juga memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan masyarakat. Perkembangan pariwisata mampu menciptakan lapangan kerja, mendorong tumbuhnya usaha mikro dan ekonomi kreatif, serta meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar kawasan wisata. Oleh karena itu, pariwisata tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan sosial dan budaya yang melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat.<sup>5</sup>

Salah satu bentuk pariwisata yang berkembang pesat adalah pariwisata berbasis alam (*nature-based tourism*) atau ekowisata. Selain memberikan manfaat ekonomi, ekowisata juga berorientasi pada

---

<sup>1</sup> United Nations World Tourism Organization (UNWTO), *International Tourism Highlights: 2023 Edition* (Madrid: UNWTO, 2023).

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik (BPS), “Statistik Wisatawan Nusantara 2024” (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2025), <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/03/26/a7dd5a107d0dac1a41a3e414/statistik-wisatawan-nusantara-2024.html>.

<sup>3</sup> “Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan” (2009).

<sup>4</sup> I Gusti Ayu Dewi Hendriyani et al., “Tourism Snapshot Kemenpar: Beyond Recovery Toward Transformation in Indonesia’s Tourism Resiliency,” *Tourism Snapshot Kemenpar* 1, no. 1 (2025), <https://www.kemendikbud.go.id/>.

<sup>5</sup> Vladica Ristić et al., “Institutional, Ecological, Economic, and Socio-Cultural Sustainability—Evidence from Ponjavica Nature Park,” *Land* 13, no. 5 (2024): 669, <https://doi.org/10.3390/land13050669>.

pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal.<sup>6</sup> Berkembangnya sektor pariwisata tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga menciptakan peluang kerja, mendorong aktivitas usaha lokal, serta memperkuat interaksi sosial dan budaya masyarakat setempat.<sup>7</sup> Namun, pengembangan wisata alam memerlukan strategi pengelolaan yang tepat agar tidak menimbulkan dampak negatif seperti degradasi lingkungan, penurunan kualitas destinasi, maupun berkurangnya nilai-nilai lokal akibat aktivitas wisata yang tidak terkendali.<sup>8</sup>

Wisata sungai merupakan salah satu bentuk wisata alam yang sangat bergantung pada kualitas lingkungan dan tata kelola kawasan. Berbeda dengan destinasi buatan, keberhasilan pengelolaan wisata sungai tidak hanya ditentukan oleh daya tarik alam yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam menjaga kelestarian lingkungan, menyediakan fasilitas pendukung, serta memastikan keamanan dan kenyamanan wisatawan. Oleh karena itu, strategi pengelolaan menjadi aspek yang sangat penting dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata sungai.<sup>9</sup>

Dalam perspektif geografi, pariwisata merupakan fenomena keruangan yang dipengaruhi oleh interaksi antara manusia, lingkungan, dan aktivitas ekonomi. Karakteristik fisik wilayah, aksesibilitas, ketersediaan fasilitas, serta dukungan kelembagaan menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pengembangan suatu destinasi wisata.<sup>10</sup> Oleh karena itu, analisis pengelolaan destinasi wisata tidak hanya berfokus pada daya tarik wisata, tetapi juga mempertimbangkan aspek spasial dan keterkaitan antar komponen pendukung yang membentuk sistem pariwisata secara menyeluruh.

Kabupaten Hulu Sungai Tengah memiliki berbagai potensi wisata alam yang didominasi oleh wisata sungai. Salah satu destinasi yang berkembang adalah Riam Bajandik yang berlokasi di Desa Baru, Kecamatan Batu Benawa. Objek wisata ini menawarkan panorama sungai berbatu dengan jeram alami yang menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun luar daerah. Setelah sempat terdampak banjir bandang dan pandemi COVID-19, pengelolaan Riam Bajandik kembali dikembangkan oleh Karang Taruna Desa Baru di bawah naungan BUMDes Wake Berkah Abadi. Keberadaan objek wisata ini memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat dan desa melalui pendapatan yang diperoleh dari kunjungan wisatawan.

---

<sup>6</sup> E Fitriawati and H Suroso, "Penerapan Prinsip Ekowisata Dalam Penyelenggaraan Pariwisata Alam Di Taman Wisata Alam (TWA) Kawah Ijen," *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan* 12, no. 1 (2023): 45–56, <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jgg/article/view/30887>.

<sup>7</sup> Ristić et al., "Institutional, Ecological, Economic, and Socio-Cultural Sustainability—Evidence from Ponjavica Nature Park."

<sup>8</sup> Muchammad Satrio Wibowo and Lutfi Arviana Belia, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan," *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata* 5, no. 2 (2023): 101–12, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JMPP/article/view/58108>.

<sup>9</sup> A C G Putri, M Muhamad, and C Fandeli, "Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Di Kawasan Wisata Alam Sumber Maron, Kabupaten Malang," *Jurnal Teknosains* 11, no. 1 (2021): 77–90, <https://doi.org/10.22146/teknosains.59115>.

<sup>10</sup> D S Y Kartika et al., "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Dasar Pemandu Wisata Lokal Di Dusun Mendi Desa Panglungan," *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2023.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengelolaan Riam Bajandik masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa permasalahan yang ditemukan meliputi keterbatasan fasilitas penunjang, promosi wisata yang belum optimal, rendahnya digitalisasi pengelolaan, serta minimnya dukungan pemerintah dalam aspek pendanaan, pembangunan infrastruktur, dan mitigasi risiko lingkungan. Kondisi tersebut menyebabkan pengembangan wisata belum berjalan secara maksimal jika dibandingkan dengan destinasi wisata sungai lain di Kalimantan Selatan, seperti kawasan wisata Loksado yang dinilai lebih unggul dari aspek fasilitas, kelembagaan, dan dukungan pemerintah.

Dalam perspektif geografi pariwisata, pengelolaan destinasi tidak hanya berkaitan dengan daya tarik wisata, tetapi juga mencakup aspek keruangan yang meliputi aksesibilitas, fasilitas, kondisi lingkungan, dan kelembagaan pengelola.<sup>11</sup> Penelitian mengenai Riam Bajandik masih relatif terbatas, khususnya yang mengkaji strategi pengelolaan destinasi berdasarkan analisis kondisi internal dan eksternal kawasan wisata. Kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut menjadi penting untuk dikaji guna menghasilkan rekomendasi pengelolaan yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi pengembangan wisata alam di daerah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada “bagaimana strategi pengelolaan objek wisata Riam Bajandik di Kabupaten Hulu Sungai Tengah?”. Penelitian bertujuan untuk menganalisis strategi pengelolaan yang diterapkan melalui identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi pengembangan kawasan wisata. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang geografi pariwisata, khususnya terkait pengelolaan destinasi wisata alam berbasis potensi lokal, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pengelola dalam mewujudkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis strategi pengelolaan Objek Wisata Riam Bajandik yang berlokasi di Desa Baru, Kecamatan Batu Benawa, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi aktual pengelolaan wisata berdasarkan pengalaman, pandangan, dan informasi yang diberikan oleh para informan di lapangan.<sup>12</sup> Penelitian difokuskan pada aspek daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas penunjang, dan dukungan kelembagaan sebagai komponen utama dalam pengelolaan destinasi wisata.

Subjek penelitian terdiri atas pihak pengelola wisata Riam Bajandik yang berada di bawah Karang Taruna dan BUMDes Wake Berkah Abadi. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik

---

<sup>11</sup> F Habaora, J R Riwukore, and T Yustini, “Kondisi Eksisting Destinasi Pariwisata Pantai Lasiana Kota Kupang Berdasarkan Atraksi, Aksesibilitas, Fasilitas, Kelembagaan, Dan Ekosistem Pariwisata,” *Jurnal Kepariwisata Indonesia* 15, no. 2 (2021): 103–15, <https://doi.org/10.47608/jki.v15i22021.103-115>.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

snowball sampling, dimulai dari informan kunci yaitu Ketua Pengelola/Pokdarwis Riam Bajandik, kemudian berkembang kepada informan pendukung yang direkomendasikan dan memiliki keterkaitan langsung dengan pengelolaan wisata. Pengumpulan data dilakukan hingga diperoleh informasi yang dianggap memadai dan menunjukkan kesamaan temuan antar informan.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara terbuka, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan menggunakan pendekatan 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary*) untuk mengidentifikasi kondisi faktual destinasi wisata. Observasi lapangan dilakukan menggunakan pendekatan 4A yang meliputi attraction, accessibility, amenity, dan ancillary. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi kondisi faktual destinasi wisata berdasarkan daya tarik wisata, kemudahan akses, ketersediaan fasilitas penunjang, serta dukungan kelembagaan yang berperan dalam pengelolaan kawasan wisata.<sup>13</sup> Hasil observasi kemudian dipadukan dengan data wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi objek wisata Riam Bajandik. Wawancara dilakukan secara mendalam guna menggali informasi mengenai pengelolaan wisata, sedangkan dokumentasi dan data sekunder digunakan untuk melengkapi serta memperkuat hasil temuan lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman.<sup>14</sup> Selanjutnya, data hasil observasi 4A dianalisis menggunakan metode SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengelolaan wisata serta merumuskan strategi pengelolaan yang sesuai.<sup>15</sup> Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipercaya.<sup>16</sup>

Analisis SWOT digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang memengaruhi pengelolaan objek wisata. Metode ini dipilih karena mampu mengintegrasikan faktor internal dan eksternal sehingga dapat menghasilkan alternatif strategi yang sesuai dengan kondisi destinasi wisata. Analisis SWOT telah banyak digunakan dalam penelitian pengelolaan dan pengembangan pariwisata karena dinilai efektif dalam mendukung proses perencanaan strategis destinasi wisata.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> O A Yoeti, *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata* (Bandung: Pradnya Paramita, 2008).

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

<sup>15</sup> K I Hamuda and A H Alldaghili, "Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats in Higher Education – A SWOT Analysis of Misurata University, Libya," *Journal of International Cooperation and Research* 3, no. 1 (2024): 22–34.

<sup>16</sup> Norman K Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*, 2nd ed. (New York: McGraw-Hill, 1978).

<sup>17</sup> Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengelolaan Destinasi Wisata Riam Bajandik Berdasarkan Pendekatan 4A

#### 1. Daya Tarik Wisata (*Attraction*): Keunggulan Alam sebagai Fondasi Keberlanjutan Destinasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik utama Wisata Riam Bajandik terletak pada karakteristik sungai yang memiliki air relatif jernih, arus yang tidak terlalu deras, serta lanskap Pegunungan Meratus yang masih alami. Temuan ini secara konsisten disampaikan oleh seluruh informan, yang menekankan bahwa kondisi sungai yang aman dan nyaman menjadi alasan utama wisatawan berkunjung. Selain itu, panorama alam yang asri menciptakan pengalaman rekreasi yang tidak hanya berorientasi pada aktivitas bermain air, tetapi juga pada pencarian suasana alam yang tenang dan autentik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif Riam Bajandik tidak hanya berasal dari keberadaan sumber daya alam, tetapi juga dari persepsi keamanan dan kenyamanan yang terbentuk di kalangan pengunjung. Dalam konteks pariwisata alam, faktor keamanan merupakan bagian penting dari kualitas pengalaman wisata karena memengaruhi keputusan kunjungan, khususnya bagi wisatawan keluarga. Oleh karena itu, kejernihan air dan karakter arus sungai yang relatif tenang dapat dipahami sebagai modal destinasi yang memiliki nilai lebih dibandingkan objek wisata sungai lainnya.

Dari perspektif pengelolaan destinasi berkelanjutan, temuan ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa pengelolaan destinasi harus mampu menjaga keseimbangan antara daya tarik wisata (*attraction*), kebutuhan wisatawan (*demand*), serta kemampuan lingkungan dalam menopang aktivitas wisata (*carrying capacity*). Pada kasus Riam Bajandik, daya tarik alam yang menjadi sumber utama kunjungan tidak dieksploitasi secara berlebihan, tetapi diikuti dengan upaya pelestarian lingkungan melalui pembangunan beronjong untuk mencegah erosi dan penyediaan sarana pengelolaan sampah. Langkah tersebut menunjukkan bahwa pengelola mulai menerapkan prinsip konservasi sebagai bagian dari strategi mempertahankan kualitas destinasi.

Temuan lain yang menarik adalah kebijakan harga tiket masuk yang relatif rendah, yaitu Rp5.000 per orang. Harga yang terjangkau tidak hanya berfungsi sebagai strategi pemasaran, tetapi juga mencerminkan orientasi sosial dalam pengelolaan wisata. Kebijakan ini memungkinkan berbagai kelompok masyarakat memperoleh akses terhadap ruang rekreasi alam tanpa hambatan ekonomi yang besar. Dengan demikian, daya tarik destinasi tidak hanya dibangun melalui aspek fisik lingkungan, tetapi juga melalui aksesibilitas ekonomi yang memperluas jangkauan pasar wisatawan.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diargumentasikan bahwa keberhasilan komponen *attraction* di Riam Bajandik terletak pada kemampuan pengelola mengombinasikan kualitas

lingkungan alam, kenyamanan wisatawan, dan keterjangkauan biaya dalam satu paket pengalaman wisata. Kondisi ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan destinasi yang berkelanjutan karena keuntungan ekonomi yang diperoleh tetap berjalan seiring dengan upaya menjaga kualitas lingkungan sebagai aset utama destinasi.

2. Aksesibilitas (*Accessibility*): Kemudahan Akses yang Belum Didukung Sistem Transportasi Terintegrasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses menuju Wisata Riam Bajandik relatif baik karena lokasi wisata dapat dijangkau dalam waktu singkat dari Kota Barabai melalui kondisi jalan yang cukup memadai. Keberadaan rambu penunjuk arah serta kemudahan menemukan lokasi melalui aplikasi navigasi digital turut mendukung kemudahan wisatawan dalam mencapai destinasi.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan bahwa aksesibilitas masih menghadapi kendala berupa tidak tersedianya transportasi umum menuju lokasi wisata. Seluruh wisatawan bergantung pada kendaraan pribadi sebagai satu-satunya moda transportasi yang dapat digunakan untuk mencapai kawasan wisata. Selain itu, beberapa ruas jalan masih memerlukan perbaikan, terutama saat musim hujan ketika kondisi jalan menjadi lebih licin dan berpotensi mengurangi kenyamanan perjalanan.

Temuan ini menunjukkan bahwa aksesibilitas Riam Bajandik masih berada pada tahap cukup memadai, tetapi belum sepenuhnya inklusif. Dalam perspektif pengelolaan destinasi berkelanjutan, aksesibilitas yang baik seharusnya tidak hanya ditentukan oleh kualitas jalan, tetapi juga oleh ketersediaan sistem transportasi yang mampu menjangkau berbagai kelompok masyarakat. Ketergantungan terhadap kendaraan pribadi berpotensi membatasi akses wisatawan yang tidak memiliki sarana transportasi sendiri sekaligus meningkatkan tekanan lingkungan akibat penggunaan kendaraan bermotor.

Berdasarkan teori Romão et al. (2021), pengelolaan destinasi yang berkelanjutan memerlukan koordinasi antara kebutuhan wisatawan dan kapasitas wilayah dalam menyediakan layanan pendukung. Oleh karena itu, peningkatan aksesibilitas melalui pengembangan transportasi lokal atau kerja sama dengan pemerintah daerah menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan agar pertumbuhan kunjungan dapat berlangsung secara lebih merata dan berkelanjutan.

3. Fasilitas Pendukung (*Amenities*): Meningkatkan Kenyamanan Wisatawan melalui Penyediaan Sarana Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung, seperti area parkir, gazebo, warung makanan dan minuman, penyewaan pelampung, mushola, toilet, kamar ganti, serta tempat sampah. Ketersediaan fasilitas tersebut menunjukkan

adanya upaya pengelola dalam memenuhi kebutuhan dasar wisatawan selama berada di kawasan wisata.

Keberadaan fasilitas yang cukup lengkap memberikan kontribusi terhadap kenyamanan pengunjung dan memperpanjang lama tinggal wisatawan di lokasi wisata. Gazebo, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai tempat beristirahat, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial bagi wisatawan yang datang bersama keluarga atau kelompok. Dengan demikian, fasilitas pendukung berperan dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisata secara keseluruhan.

Namun demikian, penelitian menemukan bahwa kapasitas beberapa fasilitas masih belum sebanding dengan jumlah kunjungan pada periode ramai. Jumlah toilet yang terbatas, ukuran mushola yang relatif kecil, serta belum tersedianya fasilitas penginapan menunjukkan bahwa aspek amenitas masih menjadi titik lemah dalam pengelolaan destinasi. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi kenyamanan wisatawan apabila jumlah kunjungan terus meningkat.

Dalam perspektif keberlanjutan destinasi, fasilitas pendukung tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai instrumen untuk menjaga keseimbangan antara permintaan wisatawan dan kapasitas destinasi. Oleh karena itu, pengembangan amenitas perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas fasilitas yang sudah ada tanpa mengurangi kualitas lingkungan alam yang menjadi daya tarik utama kawasan wisata.

#### 4. Kelembagaan dan Pengelolaan (*Ancillary*): Partisipasi Masyarakat sebagai Kekuatan Utama Destinasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata Riam Bajandik dilaksanakan melalui kolaborasi antara BUMDes Wake Berkah Abadi dan Karang Taruna Desa Baru. BUMDes berfungsi sebagai lembaga yang menaungi pengelolaan secara formal, sedangkan Karang Taruna bertanggung jawab terhadap operasional harian kawasan wisata.

Keterlibatan masyarakat lokal secara langsung dalam pengelolaan destinasi merupakan temuan penting yang menunjukkan adanya pendekatan berbasis komunitas (*community-based tourism*). Model pengelolaan ini memungkinkan manfaat ekonomi wisata dirasakan oleh masyarakat sekitar sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap destinasi yang dikelola.

Selain itu, keberadaan petugas keamanan, sistem pengelolaan kebersihan, serta pengawasan kawasan wisata menunjukkan bahwa pengelola telah berupaya menjaga kualitas layanan dan kenyamanan pengunjung. Akan tetapi, penelitian juga menemukan bahwa dukungan pemerintah daerah masih terbatas pada pembangunan infrastruktur dasar seperti jalan dan rambu penunjuk arah. Dukungan dalam bentuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pendanaan, maupun digitalisasi pengelolaan wisata masih relatif minim.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan Riam Bajandik saat ini lebih banyak ditopang oleh inisiatif masyarakat lokal dibandingkan dukungan kelembagaan yang

lebih luas. Padahal, menurut Romão et al., keberlanjutan destinasi memerlukan sistem koordinasi yang mampu mengintegrasikan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara bersamaan. Dengan demikian, penguatan kapasitas kelembagaan melalui kemitraan yang lebih aktif antara pengelola, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi kebutuhan penting untuk mendukung pengembangan destinasi pada masa mendatang.

### **Strategi Pengelolaan Berkelanjutan Wisata Riam Bajandik Berdasarkan Analisis SWOT**

Hasil observasi menggunakan pendekatan 4A menunjukkan bahwa Wisata Riam Bajandik memiliki modal pengembangan yang cukup kuat berupa daya tarik alam yang masih terjaga, aksesibilitas yang relatif baik, ketersediaan fasilitas dasar, serta sistem pengelolaan yang melibatkan masyarakat melalui BUMDes dan Karang Taruna. Temuan tersebut kemudian dipertegas melalui analisis SWOT yang mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengelolaan destinasi. Analisis ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pengelolaan Wisata Riam Bajandik tidak hanya ditentukan oleh kualitas sumber daya alam yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam memanfaatkan peluang serta mengatasi berbagai keterbatasan yang ada.

#### **1. Pemanfaatan Kekuatan untuk Mengoptimalkan Peluang Pengembangan (Strategi SO)**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama Wisata Riam Bajandik terletak pada keindahan alam berupa riam dengan air yang jernih, arus yang relatif aman, panorama Pegunungan Meratus, lokasi yang dekat dengan pusat Kota Barabai, serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Pada saat yang sama, terdapat peluang berupa pengembangan atraksi baru, peningkatan promosi digital, potensi peningkatan kunjungan wisatawan, dan peluang pengembangan ekonomi masyarakat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi yang paling potensial adalah strategi pertumbuhan (growth strategy) melalui pengembangan produk wisata berbasis alam. Rencana pengembangan atraksi river tubing menjadi contoh konkret bagaimana kekuatan lingkungan fisik dapat dikombinasikan dengan peluang pasar wisata alam yang terus meningkat. Strategi ini tidak hanya berpotensi meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memperpanjang durasi aktivitas wisata di kawasan Riam Bajandik.

Dari perspektif teori Romão et al., strategi tersebut menunjukkan upaya menjaga keseimbangan antara attraction dan demand. Pengembangan atraksi baru berfungsi memenuhi kebutuhan wisatawan terhadap variasi pengalaman wisata, namun tetap memanfaatkan karakteristik alam yang telah menjadi identitas destinasi. Dengan demikian, pengembangan tidak dilakukan melalui pembangunan atraksi buatan yang berisiko mengubah karakter kawasan, melainkan melalui optimalisasi sumber daya yang sudah tersedia.

Selain itu, keterlibatan BUMDes dan Karang Taruna menunjukkan bahwa peluang pengembangan ekonomi tidak hanya diarahkan pada peningkatan pendapatan destinasi, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat lokal. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pengelolaan wisata berbasis masyarakat memiliki peran penting dalam mewujudkan keberlanjutan sosial destinasi.

## 2. Optimalisasi Peluang untuk Mengatasi Kelemahan Destinasi (Strategi WO)

Meskipun memiliki berbagai potensi, penelitian menemukan sejumlah kelemahan yang masih membatasi pengembangan wisata, seperti belum tersedianya transportasi umum menuju lokasi wisata, keterbatasan jumlah fasilitas, belum adanya penginapan, serta keterbatasan dana pengelolaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator keberhasilan pengelolaan. Pertumbuhan kunjungan harus diikuti dengan peningkatan kualitas fasilitas dan layanan agar pengalaman wisata tetap positif. Oleh karena itu, strategi pengembangan homestay berbasis masyarakat, penambahan toilet, peningkatan kapasitas mushola, serta penguatan kerja sama dengan pemerintah daerah menjadi langkah yang relevan.

Secara akademik, temuan ini memperlihatkan bahwa kelemahan destinasi bukan hanya persoalan fisik, tetapi juga berkaitan dengan kapasitas kelembagaan dan sumber daya pengelola. Oleh karena itu, pengembangan destinasi memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Strategi ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan yang menempatkan masyarakat sebagai bagian dari sistem pengelolaan destinasi, bukan sekadar penerima manfaat.

## 3. Pemanfaatan Keunggulan Kompetitif untuk Menghadapi Ancaman (Strategi ST)

Analisis SWOT menunjukkan bahwa ancaman utama yang dihadapi Wisata Riam Bajandik berasal dari meningkatnya persaingan antarobjek wisata alam, keterbatasan dukungan pemerintah, serta tuntutan pengelolaan destinasi yang semakin kompetitif.

Dalam kondisi tersebut, diferensiasi destinasi menjadi faktor yang sangat penting. Keunikan lingkungan alam yang masih terjaga, harga tiket yang terjangkau, serta suasana wisata yang aman dan nyaman merupakan keunggulan yang tidak mudah ditiru oleh destinasi lain. Oleh karena itu, strategi pengelolaan seharusnya difokuskan pada penguatan identitas destinasi sebagai wisata sungai alami berbasis masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama destinasi bukan terletak pada kemewahan fasilitas, melainkan pada pengalaman wisata alam yang autentik. Dengan demikian, strategi pengembangan tidak perlu berorientasi pada pembangunan fisik secara besar-besaran,

tetapi lebih diarahkan pada peningkatan kualitas pelayanan, kebersihan, keamanan, serta promosi yang menonjolkan karakter khas destinasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa daya saing destinasi wisata alam tidak selalu ditentukan oleh besarnya investasi yang dimiliki, tetapi oleh kemampuan destinasi mempertahankan keaslian lingkungan dan kualitas pengalaman wisata yang diberikan kepada pengunjung.

#### 4. Meminimalkan Kelemahan dan Mengantisipasi Ancaman (Strategi WT)

Strategi WT menunjukkan bahwa tantangan terbesar pengelolaan Wisata Riam Bajandik berada pada keterbatasan sumber daya, baik dari aspek pendanaan maupun kualitas sumber daya manusia. Kondisi ini berpotensi menghambat pengembangan destinasi apabila tidak diantisipasi secara tepat.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa peningkatan kapasitas SDM pengelola menjadi kebutuhan yang mendesak, terutama dalam bidang promosi digital, pelayanan wisata, manajemen destinasi, dan pengelolaan lingkungan. Selain itu, revitalisasi fasilitas secara bertahap perlu dilakukan untuk menjaga kualitas layanan dan menghindari penurunan kepuasan wisatawan.

Dalam perspektif carrying capacity, strategi ini memiliki makna penting karena keberlanjutan destinasi tidak hanya bergantung pada kondisi lingkungan fisik, tetapi juga pada kapasitas sosial dan kelembagaan masyarakat dalam mengelola aktivitas wisata. Semakin tinggi kemampuan pengelola dalam mengatur wisatawan, menjaga kebersihan, dan mengelola fasilitas, maka semakin besar kemampuan destinasi untuk berkembang tanpa menimbulkan tekanan berlebihan terhadap lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi pengelolaan Wisata Riam Bajandik perlu diarahkan pada pengembangan destinasi berbasis sumber daya alam dan partisipasi masyarakat dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara attraction, demand, dan carrying capacity. Temuan ini memperkuat teori Romão et al. yang menegaskan bahwa pengelolaan destinasi berkelanjutan harus mampu mengintegrasikan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan. Dalam konteks Riam Bajandik, keberhasilan pengelolaan tidak hanya ditentukan oleh peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga oleh kemampuan menjaga kualitas lingkungan sungai, memperkuat kapasitas masyarakat lokal, serta memastikan bahwa manfaat ekonomi wisata dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh masyarakat sekitar.

#### **Implikasi Pengelolaan Destinasi berkelanjutan**

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Wisata Riam Bajandik memiliki fondasi pengelolaan destinasi yang cukup baik berdasarkan pendekatan 4A. Kekuatan utama destinasi terletak pada kualitas daya tarik alam yang masih terjaga, akses yang relatif mudah, ketersediaan fasilitas

dasar, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata. Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, terutama terkait keterbatasan fasilitas pendukung, minimnya dukungan pengembangan kapasitas SDM, dan belum optimalnya sistem aksesibilitas.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan Wisata Riam Bajandik telah mengarah pada prinsip pariwisata berkelanjutan karena tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga mulai memperhatikan aspek konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Secara akademik, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan destinasi wisata alam tidak hanya ditentukan oleh kualitas sumber daya alam yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang dalam sistem pengelolaan destinasi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Objek Wisata Riam Bajandik memiliki potensi yang cukup besar untuk dikelola dan dikembangkan secara berkelanjutan. Berdasarkan analisis 4A, destinasi ini didukung oleh daya tarik alam berupa riam dengan aliran air yang relatif jernih dan aman, aksesibilitas yang cukup baik, ketersediaan fasilitas pendukung dasar, serta pengelolaan yang melibatkan masyarakat melalui BUMDes dan Karang Taruna. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, antara lain keterbatasan fasilitas pendukung, belum tersedianya transportasi umum menuju lokasi wisata, serta keterbatasan sumber daya manusia dan pendanaan dalam pengelolaan. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa kondisi pengelolaan Wisata Riam Bajandik didominasi oleh kekuatan dan peluang, terutama yang berkaitan dengan potensi wisata alam, keterjangkauan biaya kunjungan, partisipasi masyarakat, serta meningkatnya minat terhadap wisata alam, meskipun tetap dihadapkan pada sejumlah kelemahan dan ancaman yang dapat memengaruhi keberlanjutan pengelolaannya.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa strategi pengelolaan Wisata Riam Bajandik perlu dilakukan secara seimbang dengan menjaga daya tarik wisata, memenuhi kebutuhan wisatawan, serta memperhatikan kapasitas lingkungan dan masyarakat dalam mendukung aktivitas pariwisata. Secara teoretis, hasil penelitian ini menunjukkan relevansi pendekatan pengelolaan destinasi berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengembangan destinasi wisata. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam perumusan strategi pengelolaan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga pada pelestarian lingkungan, kenyamanan pengunjung, dan keterlibatan masyarakat lokal. Penelitian ini terbatas pada kajian pengelolaan satu objek wisata dengan pendekatan 4A dan SWOT, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengkaji aspek dampak ekonomi, sosial, maupun lingkungan dari aktivitas pariwisata atau menggunakan pendekatan yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- (BPS), Badan Pusat Statistik. “Statistik Wisatawan Nusantara 2024.” Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2025. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/03/26/a7dd5a107d0dac1a41a3e414/statistik-wisatawan-nusantara-2024.html>.
- (UNWTO), United Nations World Tourism Organization. *International Tourism Highlights: 2023 Edition*. Madrid: UNWTO, 2023.
- Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. 2nd ed. New York: McGraw-Hill, 1978.
- Fitriawati, E, and H Suroso. “Penerapan Prinsip Ekowisata Dalam Penyelenggaraan Pariwisata Alam Di Taman Wisata Alam (TWA) Kawah Ijen.” *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan* 12, no. 1 (2023): 45–56. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jgg/article/view/30887>.
- Habaora, F, J R Riukore, and T Yustini. “Kondisi Eksisting Destinasi Pariwisata Pantai Lasiana Kota Kupang Berdasarkan Atraksi, Aksesibilitas, Fasilitas, Kelembagaan, Dan Ekosistem Pariwisata.” *Jurnal Kepariwisata Indonesia* 15, no. 2 (2021): 103–15. <https://doi.org/10.47608/jki.v15i22021.103-115>.
- Hamuda, K I, and A H Alldaghili. “Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats in Higher Education – A SWOT Analysis of Misurata University, Libya.” *Journal of International Cooperation and Research* 3, no. 1 (2024): 22–34.
- Hendriyani, I Gusti Ayu Dewi, Patriona Melodia Vanga, Lanina Adna Berlian Damayanti, Annisa Eka Putri, Fahri Surya Altakwa, Aulia Rachman Alfahmy, Mahardika Berliandaldo, and Herbin Saragi. “Tourism Snapshot Kemenpar: Beyond Recovery Toward Transformation in Indonesia’s Tourism Resiliency.” *Tourism Snapshot Kemenpar* 1, no. 1 (2025). <https://www.kemenparekraf.go.id/>.
- Kartika, D S Y, F Endriana, A A Halila, V Y Pratama, and A K Rengganis. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Dasar Pemandu Wisata Lokal Di Dusun Mendiro Desa Panglungan.” *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2023.
- Putri, A C G, M Muhamad, and C Fandeli. “Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Di Kawasan Wisata Alam Sumber Maron, Kabupaten Malang.” *Jurnal Teknosains* 11, no. 1 (2021): 77–90. <https://doi.org/10.22146/teknosains.59115>.
- Rangkuti, Freddy. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Ristić, Vladica, Igor Trišić, Snežana Štetić, Marija Maksin, Florin Nechita, Adina Nicoleta Candrea, Marko Pavlović, and Andreea Hertanu. “Institutional, Ecological, Economic, and Socio-Cultural Sustainability—Evidence from Ponjavica Nature Park.” *Land* 13, no. 5 (2024): 669. <https://doi.org/10.3390/land13050669>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (2009).
- Wibowo, Muchammad Satrio, and Lutfi Arviana Belia. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan.” *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata* 5, no. 2 (2023): 101–12. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JMPP/article/view/58108>.
- Yoeti, O A. *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Pradnya Paramita, 2008.